



Dinamika Moderasi Umat Islam di Aras Lokal: Interaksi NU, Muhammadiyah, & LDII, di Kabupaten Lamongan

The Dynamics of Islamic Moderation at the Local Level:
Interactions among NU, Muhammadiyah, and LDII in
Lamongan Regency

M. Najib Tsauri & Hamid Nasuhi

Abstract: *This study examines the practice of Islamic moderation in Kendalkemlagi Village, Karanggeneng Subdistrict, Lamongan Regency, which is inhabited by three major Islamic organizations: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and the Indonesian Islamic Da'wah Institute (LDII). The harmonious relations among these groups, despite their differing religious orientations, present an important phenomenon amid ongoing issues of social fragmentation among Islamic organizations in Indonesia. The aim of this research is to describe the forms of religious moderation practiced in the community and to analyze the social factors that support the creation of harmony at the local level. This study employs a qualitative research design using a sociology of religion approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Joachim Wach's cross-sectional comparative method and Emile Durkheim's concept of social cohesion. The findings reveal that religious moderation in Kendalkemlagi is manifested through inter-organizational cooperation in socio-religious activities, inter-affiliational kinship ties, and an inclusive tradition of village deliberation. Local values such as gotong royong (mutual cooperation) and a strong sense of belonging reinforce social integration within the community. In conclusion, religious moderation in Kendalkemlagi is a social construct shaped by inclusive cultural and religious interactions, providing a concrete model of moderate Islam practiced at the grassroots level.*

Keywords: Religious Moderation; Islamic Harmony; Nahdlatul Ulama; Muhammadiyah; LDII.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik moderasi umat Islam di Desa Kendalkemlagi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, yang dihuni oleh tiga ormas besar: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Kehidupan harmonis di antara perbedaan paham keagamaan tersebut menjadi fenomena menarik di tengah isu fragmentasi sosial antarormas Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk praktik moderasi beragama serta menganalisis faktor-faktor sosial yang mendukung terciptanya kerukunan di tingkat lokal. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis menggunakan teori *cross-sectional comparative method* Joachim Wach dan *social cohesion* Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi di Kendalkemlagi terwujud melalui kerja sama lintas ormas dalam kegiatan sosial-keagamaan, kekerabatan lintas paham, dan tradisi musyawarah desa. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan rasa memiliki memperkuat integrasi sosial masyarakat. Kesimpulannya, moderasi beragama di Kendalkemlagi merupakan konstruksi sosial yang lahir dari interaksi budaya dan keagamaan yang inklusif, menjadi model nyata praktik Islam moderat di tingkat akar rumput.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Kerukunan; NU; Muhammadiyah; LDII.

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, relasi antar-umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang kian kompleks. Kemajuan dalam pembangunan infrastruktur keagamaan dan penguatan nilai toleransi berjalan berdampingan dengan munculnya berbagai gesekan dan konflik bernuansa agama, baik antar maupun intra-umat Islam. Fenomena ini terkait dengan menguatnya identitas keagamaan yang sering disertai sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal. Konflik demikian tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga di pedesaan yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi keagamaan lokal.¹

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tafsir dan praktik keagamaan sering menjadi pemicu awal konflik. Ahmad Muslich, misalnya, menemukan bahwa perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam antara warga Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Ngunut, Ponorogo, menciptakan segregasi sosial dan batas simbolik yang memicu sikap saling mencela.² Imron Rosidi dan timnya juga melaporkan fenomena serupa di Pulau Kijang, Indragiri Hilir, di mana sebagian warga NU menolak praktik ibadah Muhammadiyah karena dianggap menyimpang dari tradisi keagamaan lokal. Sebaliknya, warga Muhammadiyah menolak kegiatan keagamaan warga NU seperti *yasinan* dan *selamatan* karena dianggap tidak berdasar dalil *syar'i*.³

Penelitian lain juga memperlihatkan munculnya konflik antara kelompok Islam yang berbeda corak keagamaan. Di Sumenep, perselisihan antara anggota NU, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam (FPI) dipicu oleh perbedaan gaya ceramah

dan simbol-simbol keagamaan.⁴ Di Surakarta, perdebatan antara warga NU dan anggota Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) terkait metode dakwah yang dianggap provokatif juga menimbulkan ketegangan.⁵ Bahkan, kelompok-kelompok minoritas seperti LDII, MTA, dan Salafi sering menjadi sasaran kekerasan simbolik karena dianggap tidak sejalan dengan tradisi keislaman mayoritas.⁶

Fenomena serupa terjadi pula di wilayah dengan komposisi agama yang plural seperti Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian Kunawi Basyir dan Suhermanto Ja'far mencatat munculnya ketegangan sosial akibat kemunculan kelompok Islam baru seperti LDII, Gafatar, Ahmadiyah, HTI, dan Khilafatul Muslimin yang dianggap mengancam harmoni sosial masyarakat Kristen setempat. Dari berbagai kasus tersebut dapat dipahami bahwa konflik keagamaan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan teologis, melainkan juga karena faktor sosial, politik, dan kultural yang saling berkelindan.⁷

Sebagai upaya untuk mengantisipasi potensi konflik keagamaan, para pemikir Muslim kontemporer menawarkan gagasan moderasi beragama sebagai paradigma baru dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif. Abuddin Nata menyatakan bahwa dalam konteks globalisasi dan disrupsi media sosial, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen untuk menahan arus ekstremisme dan intoleransi.⁸ M. Ikhsan Tanggok menekankan bahwa moderasi beragama merupakan strategi membangun kesadaran kolektif agar masyarakat tidak terjebak pada fanatisme sempit,⁹ sedangkan Ismatu Ropi melihatnya sebagai kebijakan strategis negara dalam menghadapi ancaman radikalisme. Secara konseptual, moderasi beragama berarti sikap dan pandangan yang menempatkan diri di tengah, tidak ekstrem, serta berorientasi pada keadilan dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁰

Konsep ini mendapat penguatan empiris dari praktik kehidupan masyarakat di beberapa wilayah Indonesia. Salah satu contoh menarik adalah Desa Balun di Kecamatan Turi, Lamongan, yang dikenal dengan sebutan Desa Pancasila karena dihuni oleh tiga komunitas beragama: Islam, Kristen, dan Hindu.¹¹ Masyarakat di desa ini berhasil membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan semangat gotong royong lintas iman. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa moderasi tidak hanya lahir dari kebijakan formal negara, tetapi juga dapat tumbuh secara organik dari kearifan budaya masyarakat.

Namun, di sisi lain, wilayah lain di Lamongan menunjukkan dinamika yang berbeda. Di Desa Kendalkemlagi, Kecamatan Karanggeneng, potensi konflik justru muncul bukan antar-agama, melainkan antar aliran Islam. Desa ini dihuni oleh tiga kelompok besar: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Ketiganya memiliki latar belakang sejarah, pemahaman teologis, dan tradisi keagamaan yang berbeda. Walau demikian, realitas sosial di Kendalkemlagi

memperlihatkan adanya pola interaksi yang harmonis. Ketiga kelompok tersebut mampu mengelola perbedaan dengan prinsip saling menghargai, menjunjung dialog, dan mengedepankan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Kehidupan sosial masyarakat Kendalkemlagi mencerminkan bentuk moderasi beragama yang berbasis lokal. Meski masing-masing kelompok memiliki tempat ibadah dan pola ritual sendiri, mereka mampu membangun kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan masjid, kegiatan sosial, hingga ritual budaya tahunan sedekah bumi (*dekahan*) yang diikuti oleh seluruh warga tanpa memandang afiliasi keagamaan.¹² Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal berperan besar sebagai perekat sosial yang menengahi perbedaan doktrinal di antara ormas Islam.

Kendati demikian, perjalanan menuju harmoni di Kendalkemlagi tidak selalu tanpa gesekan. Dalam sejarah sosialnya, pernah terjadi ketegangan antar khatib Jumat yang menyinggung kelompok lain. Akan tetapi, peran tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan pemimpin ormas dalam membangun dialog lintas kelompok menjadi faktor kunci terciptanya rekonsiliasi dan perdamaian.¹³ Peristiwa ini menunjukkan bahwa kerukunan antar ormas di Kendalkemlagi bukanlah hasil dari homogenitas, tetapi produk dari negosiasi sosial dan proses moderasi yang terus diperbarui melalui pengalaman kolektif.

Dari konteks ini, penelitian ini menghasilkan temuan baru. *Pertama*, penelitian ini berfokus pada moderasi intra-umat Islam di aras lokal pedesaan, sebuah konteks yang jarang dikaji dalam studi moderasi beragama di Indonesia. Jika sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti relasi antar-agama atau menempatkan moderasi dalam kerangka kebijakan pemerintah, penelitian ini justru menelaah praktik moderasi yang tumbuh dari bawah (*bottom-up process*) di tengah masyarakat agraris yang memiliki keanekaragaman ormas Islam.

Kedua, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti tradisi *dekahan* berfungsi sebagai *cultural buffer* (penyangga budaya) dalam menjaga keseimbangan sosial di tengah perbedaan teologis. Dengan demikian, moderasi dalam konteks Kendalkemlagi tidak semata-mata berbasis pada doktrin agama, melainkan merupakan hasil integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal. Inilah bentuk *local wisdom-based religious moderation* yang menjadi ciri khas masyarakat Islam pedesaan Jawa.

Secara akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori moderasi beragama dengan menambahkan dimensi sosio-kultural. Sementara sebagian besar literatur menekankan aspek teologis dan kebijakan, temuan dari masyarakat Kendalkemlagi memperlihatkan bahwa harmoni dapat dibangun melalui strategi sosial, kultural, dan dialog interpersonal antar-anggota ormas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman

tentang bagaimana moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang nyata dan dinamis.

Selain memiliki nilai teoretis, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis. Dalam konteks pembangunan nasional, kerukunan antar-umat beragama merupakan prasyarat bagi stabilitas sosial dan keberlanjutan pembangunan.¹⁴ Sebagaimana dinyatakan oleh Media Zainul Bahri maupun Masthuriyah Sa'dan, harmoni antar aliran keagamaan menjadi pilar penting bagi keberhasilan pembangunan nasional.¹⁵ Ketika konflik keagamaan terjadi, bukan hanya kehidupan sosial yang terganggu, tetapi juga proses pembangunan ekonomi dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, praktik moderasi di tingkat lokal seperti di Kendalkemlagi menjadi contoh penting bagaimana nilai-nilai agama, budaya, dan kebangsaan dapat diintegrasikan untuk memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik moderasi beragama dibangun dan dijalankan oleh tiga ormas Islam di Desa Kendalkemlagi—NU, Muhammadiyah, dan LDII—serta bagaimana interaksi sosial dan budaya mereka membentuk model kerukunan yang khas dan berkelanjutan. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena memperlihatkan bahwa di tengah perbedaan ideologis dan praktik keagamaan, masyarakat dapat menciptakan harmoni sosial melalui dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya dinamika Moderasi dan kerukunan umat Islam di Desa Kendalkemlagi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Menurut Earl Babbie, penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena sosial, sejauh dilakukan dengan perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif dalam pengamatan.¹⁷ Sementara itu, Robert Bogdan dan Steven J. Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Dalam konteks ini, penelitian berupaya menafsirkan makna di balik praktik moderasi dan kerukunan antar-ormas Islam (Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII) yang tumbuh dalam dinamika sosial masyarakat pedesaan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan para tokoh ormas, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah, buku, artikel, dan dokumen sejarah terkait perkembangan ketiga ormas tersebut di Lamongan.

Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan rujukan teori *cross sectional comparative method* dari Joachim Wach sebagaimana dikutip oleh M. Ridwan Lubis.¹⁹ Pendekatan ini berfungsi untuk melihat hubungan antara struktur sosial dan ekspresi keagamaan yang hidup dalam masyarakat, terutama dalam memahami bagaimana diferensiasi sosial mempengaruhi praktik keberagamaan dan kerukunan antar kelompok. Melalui teori ini, analisis difokuskan pada dinamika sosial yang membentuk pola koeksistensi antara tiga ormas Islam yang secara historis memiliki perbedaan ideologis dan praksis. Selain itu, teori sosial seperti *mutual symbiosis* (saling membutuhkan), *cross-cultural loyalties* (loyalitas lintas budaya), dan *sense of belonging* (rasa memiliki)²⁰ digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menumbuhkan integrasi sosial di Kendalkemlagi. Ketiga konsep ini menggambarkan bahwa kerukunan masyarakat tidak hanya dibangun atas dasar kesamaan teologis, melainkan juga atas identitas lokal yang sama dan solidaritas sosial yang kuat. Dalam praktiknya, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif sebagaimana dijelaskan Earl Babbie.²¹ Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dengan menekankan pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa praktik moderasi di Kendalkemlagi merupakan hasil internalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang saling menguatkan.

Ormas Islam di Desa Kendalkemlagi

1. Nahdlatul Ulama

Keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Kendalkemlagi tidak terlepas dari sejarah perkembangan NU di Kabupaten Lamongan secara umum. Menurut Tim Peneliti Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur Universitas Airlangga dalam *Sejarah Perkembangan Islam di Lamongan pada Abad XV sampai Awal Abad XXI*, pembentukan NU di Lamongan berlangsung seiring dengan berdirinya NU di Surabaya pada tahun 1926. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsulat NU dari Desa Blimbing dan Babat yang turut hadir dalam kegiatan organisasi di Surabaya. Hingga tahun 1952, struktur organisasi di tingkat kabupaten masih menggunakan istilah “konsulat”, sebelum kemudian berubah menjadi “cabang” setelah NU keluar dari Partai Masyumi dan mendirikan partai sendiri.²²

Awal berdirinya NU di Lamongan dipelopori oleh dua tokoh penting, yaitu KH. Mastur Aswani dan KH. Ahyat Besari. KH. Mastur Aswani dikenal sebagai tokoh progresif dalam isu kesetaraan gender. Ia mendirikan lembaga pendidikan Bannat-Bannin setingkat sekolah dasar, yang membuka akses pendidikan bagi anak perempuan untuk belajar membaca dan menulis²³—sebuah gagasan yang maju pada masa itu. Sementara KH. Ahyat Besari dikenal aktif memberikan pengajian keliling

kepada masyarakat. Pada tahun 1952, seiring keluarnya NU dari Masyumi, Ahyat Besari keluar dari Blimbing karena wilayah tersebut merupakan basis Masyumi.²⁴ Tahun yang sama, NU menggelar konferensi cabang pertama di Desa Sendang Duwur, Paciran, dan memutuskan pemindahan Kantor Cabang NU Lamongan dari Blimbing ke Kota Lamongan. Dalam konferensi tersebut, KH. Mastur Aswani terpilih sebagai Rais Syuriah PCNU Lamongan (1952–1982) dan H. Syukran sebagai Ketua Tanfidziyah, dengan wilayah kerja mencakup 15 kecamatan, termasuk Karanggeneng.²⁵

Perkembangan NU di Desa Kendalkemlagi tidak dapat dipisahkan dari penyebaran Islam di wilayah tersebut. Menurut Abdul Ghofur, berdasarkan penuturan tokoh-tokoh setempat seperti Mbah H. Sulhan dan Kiai Dahrum, penyebaran Islam di Kendalkemlagi dimulai oleh dua murid Sunan Drajat,²⁶ yakni Mbah Kafiya dan Mbah Sulaiman. Pada masa awal, belum dikenal istilah organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, atau LDII. Pusat penyebaran Islam saat itu berada di lokasi yang kini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Muhammadiyah.²⁷

Pada masa Kiai Dahrum, Kepala Desa Kendalkemlagi dijabat oleh Samsul Anam. Dari Kiai Dahrum kemudian lahir murid-murid seperti Kiai Mustofa dan Kiai Fadel, yang ajaran keagamaannya mencerminkan amaliah khas NU, meskipun belum terikat secara organisatoris. Tokoh lain yang berperan besar dalam menguatkan NU di Kendalkemlagi adalah Kiai Mursidan dan KH. Masykuri, yang menjadi Syuriah NU pertama di desa tersebut.

Sekitar tahun 1953, paham keagamaan bercorak NU mulai menguat dengan berdirinya sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Pada periode yang sama, ajaran Muhammadiyah mulai masuk ke Kendalkemlagi. Kondisi ini mendorong diadakannya musyawarah desa antara para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa untuk menentukan lokasi tempat ibadah bagi kedua kelompok. Karena tanah yang digunakan merupakan milik desa, hasil kesepakatan menetapkan bahwa lokasi pusat penyebaran Islam awal diberikan kepada kelompok Muhammadiyah, sedangkan NU berpindah ke lokasi baru. Sejak saat itu, mulai tampak dinamika dan kompetisi sosial-keagamaan antara kedua ormas Islam tersebut dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat.²⁸

2. Muhammadiyah

Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Lamongan, sebagaimana di daerah lain, berawal dari masa perintisan pada periode 1936–1966. Pada masa ini, bibit-bibit pemikiran dan praktik keagamaan bercorak Muhammadiyah mulai tumbuh di sejumlah wilayah, terutama di kawasan pesisir utara (pantura).²⁹ Dari daerah inilah ajaran Muhammadiyah menyebar ke wilayah pedalaman hingga ke pusat kota kabupaten.³⁰

Menurut Fathurrahim Syuhadi, kemunculan awal Muhammadiyah di Lamongan terjadi di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, sekitar tahun 1936.³¹ Tokoh utama penggerakannya adalah H. Sa'dullah, yang dibantu oleh seorang Muslimah bernama Zainab atau Siti Lambah. Keduanya berperan penting dalam mengembangkan dakwah Muhammadiyah di tengah masyarakat pesisir. Salah satu tokoh penting lainnya adalah KH. Mohammad Amin Mustofa (1912–1949),³² pendiri pesantren di Desa Tunggul, Paciran. Ia dikenal sebagai pejuang dan komandan Laskar Hizbul-lah dari pantai utara Lamongan.³³

Secara resmi, Muhammadiyah berdiri di Kabupaten Lamongan pada tahun 1953 atas inisiatif tujuh tokoh, yaitu H. Mahmud, H. Shaleh, H. Muchtar Mastur, Yasin Fathul, H. Madhan, dan Mohamad Asyik. Menariknya, enam di antara mereka berasal dari keluarga pengikut NU. Muchtar Mastur, misalnya, adalah putra KH. Mastur Asnawi, seorang Rais Syuriah PCNU Lamongan. Setelah meninggalkan NU pada tahun 1964, ia kemudian menjadi Ketua Muhammadiyah pertama di Lamongan.³⁴

Di tingkat kecamatan, perkembangan Muhammadiyah di Karanggeneng dimulai melalui peran KH. Mahin Dahlan dari Babat. Ia dikenal sebagai tokoh cerdas dan berpengaruh, serta pernah menjadi anggota DPR dari Partai Masyumi (1955) dan Golkar (1970). Muridnya, H. Mutaberi, kemudian menjadi tokoh penting penyebaran Muhammadiyah di wilayah tersebut. Ia berasal dari Desa Bulubrangi, Kecamatan Laren, dan menetap di Karanggeneng setelah menikah dengan warga setempat.³⁵

Menurut A. Bambang Mansyuro, kondisi sosial masyarakat Karanggeneng saat itu banyak diwarnai oleh para pendatang dari daerah lain seperti Trenggalek, Yogyakarta, dan Madiun. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang, guru, dan mubalig yang kemudian menjadi motor penyebaran paham Muhammadiyah. Kehadiran mereka memperkuat jaringan dakwah dan pendidikan di Karanggeneng.³⁶

Secara kelembagaan, Muhammadiyah Cabang Karanggeneng disahkan berdasarkan SK PP Muhammadiyah Nomor M.129/C.14/90 tertanggal 5 Juni 1990.³⁷ Sebelumnya, H. Mutaberi telah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Karanggeneng sejak 1980 hingga 2000. Di bawah kepemimpinannya, terbentuk 12 ranting di berbagai desa, seperti Kendalkemlagi, Banjarmasin, Karangwungu, dan lainnya.³⁸

Pada masa Orde Baru, aktivitas Muhammadiyah di Karanggeneng menghadapi tantangan politik. Dominasi Partai Golkar dan kekhawatiran terhadap ancaman PKI membuat masyarakat berhati-hati dalam berorganisasi. Akibatnya, fokus gerakan Muhammadiyah lebih diarahkan pada bidang pendidikan daripada kegiatan politik. Pada masa ini didirikan SMP dan SMA Muhammadiyah Karanggeneng, yang kemudian disusul dengan pendirian Pondok Pesantren An-Nuur.³⁹

Di Desa Kendalkemlagi, paham Muhammadiyah mulai berkembang setelah NU lebih dahulu masuk sekitar tahun 1953. Menurut Moh. Milhan, yang mengutip keterangan H. Mahmudi, Muhammadiyah mulai diterima masyarakat sekitar tahun 1960-an melalui peran H. Jumain dari Solo dan H. Sulaiman.⁴⁰ Sebelumnya, pemahaman keagamaan bercorak Muhammadiyah sudah ada, tetapi belum berkembang secara terbuka.⁴¹

H. Jumain menjadi tokoh penting yang menjembatani hubungan antara warga NU dan Muhammadiyah. Ia sering dipercaya mengisi khutbah di masjid NU dan bahkan menjadi kepala sekolah madrasah milik NU. Penghormatannya terhadap tradisi lokal membuatnya diterima oleh berbagai kalangan. Anak-anaknya disekolahkan di lembaga pendidikan NU, namun saat dewasa mereka aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis antara kedua kelompok keagamaan di Kendalkemlagi.⁴²

3. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) secara resmi berdiri pada 3 Januari 1972 di Surabaya dengan nama awal Yayasan Karyawan Islam (YAKARI). Dalam Musyawarah Besar tahun 1981, nama tersebut diubah menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI).⁴³ Perubahan nama menjadi LDII terjadi pada Mubes IV tahun 1990 atas saran Menteri Dalam Negeri, Jenderal Rudini, karena nama LEMKARI dianggap menimbulkan kesamaan dengan Lembaga Karate-Do Indonesia.⁴⁴ Meski demikian, sebagian masyarakat masih menyebutnya dengan nama lama, LEMKARI.

Perkembangan LDII di Kabupaten Lamongan tidak dapat dipisahkan dari peran KH. Adenan Markun, sahabat KH. Nurhasan dari Pondok Pesantren Burengan Banjaran, Kediri. Adenan mendirikan Pondok Pesantren Al-Amin yang kini menjadi sekretariat DPD LDII Lamongan. Dukungan politik dari Partai Golkar antara tahun 1969–1971 turut memperkuat posisi LDII di Lamongan. Ketua pertama LDII Lamongan adalah H. Sugeng Harianto. Sejak berdirinya, LDII menekankan pembinaan keagamaan bagi anggota dan jamaah melalui pengajian rutin serta kegiatan dakwah.⁴⁵

Hingga kini, LDII memiliki 22 pimpinan cabang (PC) dan 127 pimpinan anak cabang (PAC) yang tersebar di hampir seluruh kecamatan di Lamongan. Hanya tiga kecamatan—Laren, Mantup, dan Tikung—yang belum memiliki kepengurusan aktif. Kegiatan LDII berfokus pada penguatan spiritual dan moderasi beragama, sejalan dengan program Kementerian Agama. Keterlibatan LDII dalam berbagai forum, seperti *FGD Deradikalisasi dan Moderasi Beragama*, menunjukkan pengakuan pemerintah terhadap keberadaannya.⁴⁶

Dari sisi sejarah politik, LDII memiliki hubungan erat dengan Orde Baru dan Partai Golkar. Dukungan terhadap Golkar menjadi strategi bertahan di tengah

tekanan politik dan stigma negatif yang dihadapi. Menurut penelitian Hilmi Muhammadiyah, kedekatan LDII dengan negara merupakan strategi untuk memperoleh legitimasi dan perlindungan. Namun sejak era reformasi, LDII menegaskan diri sebagai ormas independen tanpa afiliasi politik langsung.⁴⁷

Dalam konteks sosial-politik, LDII memegang prinsip ketaatan kepada pemerintah yang sah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. LDII menolak bentuk perlawanan terhadap negara, termasuk demonstrasi, kecuali untuk kepentingan kemanusiaan seperti dukungan terhadap kemerdekaan Palestina. Sikap politik LDII dikenal sebagai “netral aktif”, yaitu tidak berpihak pada partai tertentu namun tetap berpartisipasi dalam pemilu.⁴⁸

Secara doktrinal, LDII menekankan konsep *Tri Sukses Generus*, yaitu menjadi pribadi alim-fakih, berakhlakul karimah, dan mandiri. Prinsip ini diwujudkan melalui penguatan pendidikan, pelatihan dakwah, dan pembinaan moral. Dalam dua dekade terakhir, LDII juga aktif melakukan pelatihan komunikasi publik agar anggotanya mampu berinteraksi secara terbuka dengan masyarakat sekitar.

Perjalanan LDII di Lamongan juga ditandai oleh perubahan persepsi masyarakat. Jika sebelumnya sempat dicap sebagai kelompok eksklusif dan bercitra negatif, kini LDII semakin diterima di berbagai kalangan. Dialog terbuka dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut membantu menghapus anggapan bahwa LDII merupakan metamorfosis dari Islam Jamaah.⁴⁹

Di tingkat lokal, LDII mulai berkembang di Kecamatan Karanggeneng sekitar tahun 1973. Tokoh-tokoh awalnya antara lain KH. Mustofa dari Desa Sungelebak, H. Mukhlisin dari Kendal, dan H. Sabtin dari Kemlagi. Pada awal kemunculannya, paham LDII sempat ditolak oleh warga NU dan Muhammadiyah karena dianggap sebagai aliran baru. Namun seiring waktu, LDII berhasil menunjukkan sikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.⁵⁰

Khusus di Desa Kendalkemlagi, pertumbuhan LDII berkaitan dengan dinamika politik lokal, terutama dalam pemilihan kepala desa sekitar tahun 1977. Kekalahan calon dari Muhammadiyah dalam Pilkades menyebabkan sebagian pendukungnya bergabung dengan LDII. Sejak saat itu, LDII mulai berkembang pesat di desa tersebut. Meski sempat muncul ketegangan batin antara warga NU, Muhammadiyah, dan LDII, hubungan sosial ketiganya kini berlangsung harmonis.⁵¹

Keberhasilan LDII di Kendalkemlagi juga ditopang oleh kontribusi sosial mereka. Warga LDII aktif memfasilitasi kegiatan desa, seperti olahraga dan pembangunan fasilitas umum. Upaya memperbaiki citra organisasi juga dilakukan melalui publikasi kegiatan dan kerja sama dengan media lokal. Pemerintah Kabupaten Lamongan bahkan memberikan apresiasi berupa bantuan mobil operasional bagi DPD LDII.⁵²

Dinamika Moderasi di Desa Kendalkemlagi

1. Konteks Sosial-Keagamaan di Desa Kendalkemlagi

Desa Kendalkemlagi, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan, merupakan representasi masyarakat Islam pedesaan di Jawa Timur yang memiliki karakter sosial homogen secara agama, tetapi heterogen dalam afiliasi organisasi keislaman. Keberadaan tiga ormas besar—Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)—mewarnai dinamika keagamaan dan sosial di wilayah ini. Masing-masing ormas memiliki identitas keagamaan, orientasi dakwah, dan sistem sosial tersendiri, namun secara keseluruhan mereka membentuk harmoni sosial yang relatif stabil.⁵³

Dari sisi sejarah, NU hadir lebih awal dan menjadi fondasi religius masyarakat Kendalkemlagi. Tradisi keagamaan seperti *tahlil*, *selamatan*, dan *dekahan* (sedekah bumi) telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.⁵⁴ Sementara Muhammadiyah muncul kemudian, membawa semangat reformisme Islam dan menekankan rasionalitas dalam beragama.⁵⁵ Adapun LDII hadir belakangan pada 1970-an, berawal dari dinamika sosial-politik nasional dan keterkaitannya dengan partai Golkar di masa Orde Baru.⁵⁶

Ketiga ormas ini pada awalnya sempat mengalami ketegangan ideologis, bahkan dalam beberapa fase sempat memunculkan sentimen eksklusif di masyarakat. Namun, seiring perkembangan sosial dan meningkatnya kesadaran komunal, masyarakat Kendalkemlagi menunjukkan kemampuan adaptif untuk membangun ruang sosial yang inklusif dan saling menghormati. Kondisi sosial tersebut menegaskan bahwa identitas keagamaan masyarakat di Kendalkemlagi tidak bersifat *rigid*, tetapi lentur dan kontekstual. Mereka tidak memaknai keanggotaan ormas sebagai batas sosial yang kaku, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang tetap membuka ruang komunikasi antar kelompok. Dalam pandangan Joachim Wach, fenomena ini menggambarkan *religious behavior in society*, yaitu ekspresi keagamaan yang tumbuh sejalan dengan struktur sosial dan dinamika lingkungan masyarakat.⁵⁷

2. Pola Umum Moderasi Keagamaan dan Manifestasinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi keagamaan di Kendalkemlagi terbentuk secara organik melalui interaksi sosial sehari-hari. Masyarakat tidak mengenal istilah “moderasi beragama” sebagai wacana normatif seperti yang dicanangkan Kementerian Agama, tetapi mereka telah mempraktikkannya dalam bentuk tindakan sosial nyata.⁵⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, warga NU, Muhammadiyah, dan LDII saling berinteraksi dalam berbagai bidang—mulai dari kegiatan ekonomi, pendidikan, pemerintahan, hingga sosial budaya. Mereka bekerja sama dalam pembangunan desa, pelaksanaan ritual sosial-keagamaan, serta kegiatan musyawarah yang

melibatkan semua unsur masyarakat.⁵⁹ Hal ini menunjukkan adanya *embedded pluralism* di tingkat internal umat Islam, di mana perbedaan teologis tidak menjadi hambatan dalam kerja sosial bersama.

Salah satu contoh konkret praktik moderasi dapat dilihat dalam kegiatan *dekahan* (sedekah bumi), sebuah tradisi komunal yang melibatkan semua ormas Islam di Kendalkemlagi. Meskipun latar keagamaan mereka berbeda, semua warga turut berpartisipasi karena mereka memahami tradisi tersebut sebagai simbol syukur dan kebersamaan, bukan semata ritual keagamaan.⁶⁰ Di sini tampak proses *redefinition of meaning*—yakni penyesuaian makna religius menjadi makna sosial—yang menjadi kunci utama harmoni sosial di masyarakat.

Pola moderasi lainnya terlihat dari partisipasi bersama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong pembangunan masjid, penyelenggaraan lomba desa, hingga kegiatan sosial kematian. Masjid LDII, misalnya, sering menerima bantuan tenaga dan material dari warga NU dan Muhammadiyah. Hal ini membuktikan bahwa batas ormas tidak menjadi penghalang bagi kerja sama sosial.

Dalam kerangka teori sosiologi agama, fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari *exclusive religiosity* menuju *inclusive religiosity*, di mana praktik keberagamaan tidak hanya ditentukan oleh doktrin formal, tetapi juga oleh kesadaran sosial-kultural. Peter L. Berger menyebut fenomena ini sebagai *sacralization of everyday life*, yakni proses di mana nilai-nilai agama melebur dalam tindakan sosial sehari-hari, membentuk moralitas publik yang meneguhkan solidaritas sosial.⁶¹

3. Faktor-faktor Sosial yang Mendorong Kerukunan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan tiga faktor utama yang menjadi fondasi kerukunan antar-ormas Islam di Kendalkemlagi, yaitu:

a. Faktor Kekerabatan dan Pernikahan Lintas-Ormas

Kekerabatan menjadi unsur paling signifikan dalam membangun harmoni antar-ormas. Banyak kasus di mana anggota keluarga berasal dari latar belakang ormas yang berbeda—misalnya, suami dari NU, istri dari Muhammadiyah, dan anak yang berafiliasi ke LDII.⁶² Hal ini menciptakan ruang komunikasi dan toleransi dalam lingkup keluarga yang kemudian menular ke komunitas yang lebih luas.

Pola pernikahan lintas-ormas ini mencerminkan proses *social integration through kinship*, di mana hubungan kekeluargaan melampaui batas ideologis. Dalam pandangan Robert K. Merton, keluarga semacam ini menjadi *reference group* yang menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan solidaritas sosial.⁶³ Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa diferensiasi ideologis tidak selalu menghasilkan disintegrasi sosial.

b. Faktor Pendidikan dan Dakwah Moderatif

Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat. Madrasah, sekolah dasar, dan lembaga pengajian dari NU, Muhammadiyah, maupun LDII di Kendalkemlagi mengajarkan nilai toleransi dan etika sosial. Meskipun memiliki kurikulum keagamaan yang berbeda, sekolah-sekolah ini tetap menjalin kerja sama dan saling membantu, terutama dalam kegiatan sosial dan lomba keagamaan antar sekolah.

Bagi masyarakat Kendalkemlagi, pendidikan bukan hanya alat transmisi ilmu, tetapi juga media sosial untuk mempertemukan anak-anak dari latar belakang berbeda. Proses interaksi di sekolah dan pengajian inilah yang membentuk *cross cultural loyalties*—loyalitas lintas ormas yang menciptakan jembatan sosial di antara mereka.⁶⁴

c. Faktor Tradisi Musyawarah dan Dialog Komunal

Musyawarah desa atau *rembuk desa* merupakan sarana penting dalam menjaga stabilitas sosial. Setiap kali muncul persoalan terkait kegiatan keagamaan, seperti perbedaan waktu pelaksanaan peringatan hari besar Islam atau penggunaan fasilitas umum, kepala desa bersama tokoh ormas duduk bersama untuk mencari solusi.⁶⁵

Dalam konteks teori sosial, praktik ini mencerminkan bentuk *deliberative dialogue* sebagaimana digagas oleh Jürgen Habermas, di mana komunikasi rasional menjadi sarana membangun konsensus sosial.⁶⁶ Musyawarah di Kendalkemlagi bukan sekadar formalitas administratif, tetapi menjadi ruang aktualisasi nilai egalitarianisme dan tanggung jawab sosial warga desa.

4. Koeksistensi dan Relasi Sosial Antara NU, Muhammadiyah, dan LDII

Meskipun ketiga ormas Islam ini memiliki perbedaan historis dan doktrinal, dalam praktik sosial mereka menunjukkan hubungan yang bersifat kooperatif dan saling melengkapi. Koeksistensi di Kendalkemlagi bukanlah hasil kompromi ideologis, melainkan hasil dari kesadaran sosial bersama untuk menjaga harmoni.⁶⁷

LDII yang awalnya sering mendapat stigma negatif, kini telah mampu membangun citra baru melalui pendekatan sosial dan komunikasi publik yang terbuka.⁶⁸ Misalnya, LDII secara aktif mengikuti kegiatan desa dan mempublikasikan aktivitasnya agar diketahui masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat mulai memahami bahwa LDII bukanlah kelompok eksklusif, melainkan bagian dari ormas Islam yang berorientasi dakwah dan kemaslahatan sosial.

NU dan Muhammadiyah juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Keduanya bersikap inklusif terhadap kehadiran LDII, serta mengedepankan prinsip *ukhuwah islamiyah* dalam setiap interaksi sosial. Dalam perspektif teori *social cohesion* dari Emile Durkheim, hubungan semacam ini

menunjukkan adanya solidaritas organik, yaitu bentuk solidaritas yang muncul karena kesadaran akan saling ketergantungan antar kelompok sosial.⁶⁹

Kegiatan bersama seperti gotong royong, ta'ziah, atau pelatihan *publik speaking* LDII yang diikuti masyarakat umum merupakan wujud konkret *nonviolent coexistence* sebagaimana dikemukakan oleh Aaron Tyler—sebuah bentuk hidup berdampingan yang aktif, produktif, dan bermartabat.⁷⁰

5. Analisis Teoretik: Moderasi Sebagai Proses Sosial

Jika dilihat melalui lensa teori Joachim Wach tentang *cross-sectional comparative method*, moderasi beragama di Kendalkemlagi merupakan hasil diferensiasi sosial yang kemudian bertransformasi menjadi koeksistensi sosial.⁷¹ Kelompok-kelompok keagamaan yang awalnya berdiri berdasarkan paham dan tradisi yang berbeda, pada akhirnya membentuk jaringan interaksi yang saling menguntungkan (*mutual symbiosis*).

Diferensiasi ini juga berpengaruh pada struktur sosial masyarakat. Misalnya, warga NU banyak berperan dalam sektor pendidikan keagamaan tradisional dan ritual budaya; Muhammadiyah berkontribusi dalam bidang pendidikan formal dan manajemen kelembagaan; sedangkan LDII berkembang melalui jaringan dakwah dan pembinaan moral. Ketiganya saling mengisi dalam fungsi sosial yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain.

Dalam konteks ini, teori *structural functionalism* Talcott Parsons juga relevan untuk menjelaskan keseimbangan sosial di Kendalkemlagi. Masing-masing ormas memainkan fungsi tertentu dalam sistem sosial desa, dan fungsi-fungsi tersebut saling menopang untuk menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Ketika salah satu fungsi terganggu, musyawarah desa berperan sebagai mekanisme korektif yang memulihkan integrasi sosial.⁷²

Tabel berikut memperlihatkan susunan Kepala Desa dan aparatur pemerintah Desa Kendalkemlagi yang berasal dari latar belakang organisasi masyarakat (ormas) Islam yang beragama:⁷³

No.	Nama	Jabatan	Ormas
1	Iwan Fanani	Kepala Desa	NU
2	Ida Nurhayati	Sekretaris Desa	NU
3	Purnomo	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	Muhammadiyah
4	Mudhoriyati	Kepala Urusan Bendahara/ Keuangan	NU
5	Shobirin	Kepala Urusan Perencanaan	Muhammadiyah
6	Kirmanto	Kepala Seksi Pemerintahan	Muhammadiyah
7	Tholib	Kepala Seksi Kesejahteraan	NU
8	Fedrik Kristiowibowo	Kepala Seksi Pelayanan	NU
9	Atib	Kepala Dusun Kendal	Muhammadiyah
10	Sutopo	Kepala Dusun Kemlagi	LDII

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan dan aparatur Desa Kendalkemlagi terdiri atas individu-individu dari berbagai latar belakang ormas Islam, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Keberagaman tersebut tidak menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi pemerintahan desa, melainkan justru menjadi kekuatan sosial dalam membangun kepercayaan dan menjaga persatuan di tingkat lokal.

Sinergi antar-anggota aparatur desa yang berasal dari ormas berbeda mencerminkan kemampuan masyarakat Kendalkemlagi dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kolaborasi lintas organisasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas keormasan tidak dijadikan sebagai sekat sosial, melainkan diartikulasikan dalam semangat kolektif untuk membangun desa.

Khususnya bagi NU dan Muhammadiyah, peran mereka dalam pemerintahan desa sejalan dengan karakter historis kedua ormas tersebut yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. NU, misalnya, tidak hanya dikenal sebagai organisasi keagamaan tradisional, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang meneguhkan eksistensi negara dan memperjuangkan nilai-nilai nasionalisme religius. Demikian pula Muhammadiyah, dengan semangat reformismenya, turut berkontribusi dalam memperkuat tata kelola pemerintahan desa melalui pendekatan rasional, etos kerja, dan orientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian, konfigurasi aparatur desa yang plural secara keormasan ini menjadi representasi nyata praktik moderasi beragama di tingkat lokal—di mana perbedaan ideologis dapat diharmonisasikan melalui budaya gotong royong dan semangat kolektif membangun kesejahteraan bersama.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di Desa Kendalkemlagi merupakan hasil dari proses sosial yang tumbuh secara alami melalui interaksi lintas organisasi keagamaan antara Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Masyarakat desa mampu membangun harmoni di tengah perbedaan paham dan tradisi keagamaan karena adanya kesadaran bersama untuk menjaga persatuan sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap desa, serta meneguhkan nilai-nilai gotong royong yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal. Faktor kekerabatan lintas-ormas, pendidikan, serta tradisi musyawarah menjadi elemen utama yang memperkuat ikatan sosial tersebut. Dengan demikian, moderasi beragama di Kendalkemlagi bukanlah konsep normatif yang diimpor dari luar, melainkan realitas sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang moderasi beragama dari konteks antar-agama (*interfaith moderation*) menuju moderasi dalam lingkup intra-Islam (*intra-faith moderation*). Fenomena di Kendalkemlagi membuktikan bahwa perbedaan ideologis dan amaliah keagamaan tidak selalu berujung pada fragmentasi sosial, tetapi justru dapat menjadi sumber penguatan solidaritas dan kohesi masyarakat. Dengan sinergi antara nilai agama, budaya, dan struktur sosial desa, masyarakat Kendalkemlagi telah menunjukkan model koeksistensi yang konstruktif dan berkelanjutan, yang dapat menjadi contoh praktik moderasi Islam di aras lokal bagi komunitas lain di Indonesia.

Catatan Kaki

1. Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.
2. Ahmad Muslih, "Konflik dan Integrasi Sosial (Studi Tentang Perbedaan Pemahaman Ajaran Islam Antara Muhammadiyah Dan Nahdlatul 'Ulama Di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)," *Muaddib* 3, no. 1 (2013): 11.
3. Imron Rosidi, Maulana Maulana, and Khotimah Khotimah, "Conflict and Its Resolution in Indonesian Islam: A Case Study of a Javanese Muslim Society in Riau," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2018): 215–233.
4. Hendri, "Konflik Antara NU, Muhammadiyah, Dan FPI Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep" (Skripsi Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
5. Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–140.
6. Kristina Roseven Nababan, "Conflict Dynamic Framework: Religious Conflict Issues in Special Region of Yogyakarta," *Humaniora* 10, no. 3 (2019): 241–247.
7. Kunawi Basyir and Suhermanto Ja'far, "The Emergence of New Religious Movement and Threats to Social Harmony in Kupang, East Nusa Tenggara," *Religio Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 2 (2020): 141–157.
8. Abuddin Nata, "Konstruksi Moderasi Beragama: Memperluas Konsepsi Dan Aplikasi Melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan; Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 24.
9. M. Ikhsan Tanggok, "Konflik Intern dan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan; Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), 155. **Error! Bookmark not defined.**
10. Ismatu Ropi, "Kata Pengantar," in *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. Arief Subhan; Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), ix.
11. Mukayat Al Amin and Imam Supardi, "Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan," *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 4, no. 1 (2018).
12. Iwan Fanani (Kepala Desa Kendalkemlagi), wawancara di kediamannya pada 15 Mei 2022.
13. Iwan Fanani (Kepala Desa Kendalkemlagi), wawancara di kediamannya pada 15 Mei 2022.

14. Mukti Ali, "Penelitian Agama Di Indonesia," in *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, ed. Mulyanto Sumardi (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 21–22.
15. Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia, 1901-1940 Hingga Masa Reformasi* (Pustaka Pelajar, 2015): 253; Masthuriyah Sa'dan, "Potret Kerukunan Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Jema'at Ahmadiyah dan NU Di Desa Winong Banjarnegara Jawa Tengah)," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (n.d.): 119–132.
16. Marshall Scott Ven, Andrew H. Van de; Pool, *Field Research Methods* (Companion to Toganizations, Oxford: Blackwell Publishers, 2002): 867-869.
17. Earl Babbie, *The Basics of Social Research*, Fourth Edi. (Belmont USA: Thomson Higher Education, 2008): 312; Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, Fourteenth. (Boston USA: Cengage Learning, 2016): 287.
18. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 4.
19. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017): 89-91.
20. J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, eds., *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, Edisi Kedu. (Jakarta: Kencana, 2007): 204-205.
21. Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, Twelfth Ed. (New York: Wadsworth, Cengage Learning, 2010): 129-135 & ii.
22. Tim Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI* (Lamongan: Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur Universitas Airlangga Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan Badan Penelitian dan Pengembangan Lamongan, 2018): 208-209.
23. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 209.
24. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 210-211.
25. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 220.
26. Raden Qosim hidup antara tahun 1470-1552. Ia merupakan putra bungsu dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Ayah Raden Qosim adalah Raden Rahmat yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, salah satu anggota Walisongo yang wilayah dakwahnya adalah Ampel Denta, Surabaya. Selain itu, Raden Rahmat juga dikenal sebagai guru dari semua anggota Walisongo. Sedangkan ibunya, Nyai Ageng Gede Manila adalah putri Bupati Tuban, Arya Teja IV. Raden Qosim memiliki saudara laki-laki dan perempuan yaitu Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang), Nyai Patimah, Nyai Wilis, dan Nyai Taluki. Dengan demikian, Raden Qosim dan Raden Mahdum Ibrahim memiliki keturunan yang sama karena warisan etnis tertentu yaitu Champa-Samarkand-Jawa karena Raden Rahmat adalah anak dari Ibrahim Asmarakandi. Sementara itu, menurut catatan *Penyusunan Sejarah Sunan Drajat 1998*, Raden Qosim memiliki banyak nama yang berbeda berdasarkan sumber historiografi di Jawa. Mereka adalah Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, Raden Imam, Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Pangeran Syarifuddin, Pangeran Kadrajat dan Masaikh Munat. Raden Qosim belajar melalui pendidikan madrasah yang dipadukan dengan budaya Jawa. Ilmu keislamannya didapat dari ayahnya melalui pendidikan Islam di Ampel Denta sedangkan ilmu kejawaan didapat dari ibunya yang merupakan keturunan patih. Pengetahuan tersebut sangat mempengaruhi pengetahuannya tentang budaya, ilmu pengetahuan, bahasa, sastra dan agama Jawa yang dominan bercorak Jawa. Lihat Ahmad Muzakki Wafi, "Raden Qosims Religious

- Humanism Approach of Javanese Islamization Process,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 5 (2017): 30-31.
27. Abdul Ghofur (Tokoh NU Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
 28. Abdul Ghofur (Tokoh NU Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022
 29. Wilayah pesisir itu menyangkut dua kecamatan di Lamongan yakni Paciran dan Brondong.
 30. Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama kerjasama dengan CV. Alam Perkasa, 2006): 13.
 31. Syuhadi, *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*: 25.
 32. Mohammad Amin Mustofa lahir di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Ia merupakan putra dari KH. Musthofa Abdul Karim (tokoh NU; pendiri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan) dengan Nyai Aminah. Muhammad Amin tutup usia pada umur 39 tahun, tepatnya pada tanggal 13 Ramadhan tahun 1949 M. Wafatnya Muhammad Amin dikarenakan ditembak oleh Belanda di Desa Dagan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, sehingga ia dimakamkan di desa tersebut. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 149.
 33. Syuhadi, *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*: 14-15.
 34. Syuhadi, *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*: 20.
 35. H. Mutaberi (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Karanggeneng 1980-2000), wawancara di Kediannya pada 16 Oktober 2022.
 36. A. Bambang Mansyuro (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Karanggeneng 2010-2015), wawancara di Kediannya pada 16 Oktober 2022.
 37. Syuhadi, *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*: 35.
 38. H. Mutaberi (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Karanggeneng 1980-2000), wawancara di Kediannya pada 16 Oktober 2022.
 39. H. Mutaberi (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Karanggeneng 1980-2000), wawancara di Kediannya pada 16 Oktober 2022.
 40. Moh. Milhan (Tokoh Muhammadiyah), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
 41. Abdul Ghofur (Tokoh NU Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022
 42. Abdul Ghofur (Tokoh NU Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
 43. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 238.
 44. H. Ali Mukhtar (Tokoh Agama LDII Desa Kendalkemlagi), wawancara di kediannya pada 17 Oktober 2022.
 45. Peneliti, *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*: 239.
 46. Agus Yudi (Ketua DPD LDII Lamongan), wawancara di Kediannya pada 15 Oktober 2022.
 47. Hilmi Muhammadiyah, “The Relation between Religion and State in Indonesia,” *Asian Social Science* 11, no. 28 (2015): 99.
 48. Agus Yudi (Ketua DPD LDII Lamongan), wawancara di Kediannya pada 15 Oktober 2022.
 49. M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017): 379-380.
 50. H. Ali Mukhtar (Tokoh Agama dari LDII/Ketua MUI Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
 51. Moh. Milhan (Tokoh Muhammadiyah), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
 52. Agus Yudi (Ketua DPD LDII Lamongan), wawancara di Kediannya pada 15 Oktober 2022.
 53. Iwan Fanani (Kepala Desa), wawancara di Kantor Desa pada 17 Oktober 2022.

54. Abdul Ghofur (Tokoh NU), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
55. Fathurrahim Syuhadi, *Sejarah Muhammadiyah Di Lamongan* (Lamongan: PWM Press, 2010): 45.
56. Agus Yudi (Ketua DPD LDII Lamongan), wawancara di Kediannya pada 15 Oktober 2022. Keterangan ini dikuatkan oleh H. Ali Mukhtar (Tokoh Agama dari LDII/Ketua MUI Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
57. Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: University of Chicago Press, 1944): 58.
58. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019): 9.
59. Abdul Ghofur (Tokoh NU), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
60. Sutopo (Kepala Dusun/Tokoh LDII), wawancara di Kantor Desa pada 13 Oktober 2022.
61. Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967): 122.
62. Sutopo (Kepala Dusun/Tokoh LDII), wawancara di Kantor Desa pada 13 Oktober 2022.
63. Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press, 1968): 223; Narwoko and Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*: 30.
64. Ali Mukhtar (Tokoh Agama dari LDII/Ketua MUI Kendalkemlagi), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
65. Sutopo (Kepala Dusun/Tokoh LDII), wawancara di Kantor Desa pada 13 Oktober 2022.
66. Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1. (Boston: Beacon Press, 1984): 287.
67. Agus Yudi (Ketua DPD LDII Lamongan), wawancara di Kediannya pada 15 Oktober 2022.
68. Abdul Ghofur (Tokoh NU), wawancara di Kediannya pada 17 Oktober 2022.
69. Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997): 85.
70. Aaron Tyler, *Islam, the West, and Tolerance: Conceiving Coexistence* (New York: Palgrave Macmillan, 2008): 4.
71. Wach, *Sociology of Religion*: 62.
72. Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951): 121.
73. Informasi ini didapatkan dari Iwan Fanani (Kepala Desa), wawancara di Kantor Desa pada 17 Oktober 2022.

Daftar Pustaka

- Alfandi, Muhammad. "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013): 113–140.
- Ali, Mukti. "Penelitian Agama Di Indonesia." In *Penelitian Agama Masalah Dan Pemikiran*, edited by Mulyanto Sumardi, 21–22. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Al Amin, Mukayat, and Imam Supardi. "Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan." *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama* 4, no. 1 (2018).
- Babbie, Earl. *The Basics of Social Research*. Fourth Edi. Belmont USA: Thomson Higher Education, 2008.

- Cengage Learning, 2010.
- . *The Practice of Social Research*. Fourteenth. Boston USA: Cengage Learning, 2016.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia, 1901-1940 Hingga Masa Reformasi*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Basyir, Kunawi, and Suhermanto Ja'far. "The Emergence of New Religious Movement and Threats to Social Harmony in Kupang, East Nusa Tenggara." *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 2 (2020): 141–157.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1997.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hendri. "Konflik Antara NU, Muhammadiyah, dan FPI Di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep." Skripsi Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Lubis, M. Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- . *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press, 1968.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammadiyah, Hilmi. "The Relation between Religion and State in Indonesia." *Asian Social Science* 11, no. 28 (2015): 99.
- Muslih, Ahmad. "Konflik dan Integrasi Sosial (Studi Tentang Perbedaan Pemahaman Ajaran Islam Antara Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama Di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)." *Muaddib* 3, no. 1 (2013): 11.
- Nababan, Kristina Roseven. "Conflict Dynamic Framework: Religious Conflict Issues in Special Region of Yogyakarta." *Humaniora* 10, no. 3 (2019): 241–247.

Narwoko, J. Dwi, and Bagong Suyanto, eds. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2007.

Parsons, Talcott. *The Social System*. New York: Free Press, 1951.

Peneliti, Tim. *Sejarah Perkembangan Islam Di Lamongan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XXI*. Lamongan: Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur Universitas Airlangga Bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Lamongan Badan Penelitian dan Pengembangan Lamongan, 2018.

RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019.

Ropi, Ismatu. "Kata Pengantar." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, edited by Arief; and Abdallah Subhan, ix. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.

Rosidi, Imron, Maulana Maulana, and Khotimah Khotimah. "Conflict and Its Resolution in Indonesian Islam: A Case Study of a Javanese Muslim Society in Riau." *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 1, no. 2 (2018): 215–233.

Sa, Masthuriyah. "Potret Kerukunan Antar Aliran Keagamaan (Studi Kasus Jema'at Ahmadiyah Dan NU Di Desa Winong Banjarnegara Jawa Tengah)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 11, no. 1 (n.d.): 119–132.

Subhan, Arief; Abdallah. "Konstruksi Moderasi Beragama: Memperluas Konsepsi Dan Aplikasi Melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, edited by Arief & Abdallah Subhan, 24. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.

Syuhadi, Fathurrahim. *Mengenang Perjuangan: Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama kerjasama dengan CV. Alam Perkasa, 2006.

———. *Sejarah Muhammadiyah Di Lamongan*. Lamongan: PWM Press, 2010.

Tanggok, M. Ikhsan. "Konflik Intern dan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama." In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, edited by Arief; Abdallah Subhan, 155. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.

Tyler, Aaron. *Islam, the West, and Tolerance: Conceiving Coexistence*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

Ven, Andrew H. Van de; Pool, Marshall Scott. *Field Research Methods*. Companion to Toganizations, Oxford: Blackwell Publishers, 2002.

Wach, Joachim. *Sociology of Religion*. Chicago: University of Chicago Press, 1944.

Wafi, Ahmad Muzakki. "Raden Qosims Religious Humanism Approach of Javanese Islamization Process." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 5 (2017).

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.

M. Najib Tsauri, *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia*;
Email: najib.tsauri@staff.uinjkt.ac.id

Hamid Nasuhi, *Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia*;
Email: hamidnasuhi@uinjkt.ac.id